

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Syaikh Jauhari Thanthawi, seorang ulama dan ahli tafsir terkemuka, mengungkapkan bahwa dalam al-Qur'an terdapat lebih dari 750 ayat yang dikenal sebagai ayat-ayat kauniyah.¹ Ayat-ayat ini membahas tentang fenomena alam semesta, sains, dan berbagai keajaiban ciptaan Allah yang tersebar di seluruh penjuru alam. Salah satu tema penting yang sering diangkat dalam konteks ayat kauniyah adalah tentang laut, yang menggambarkan kekuasaan Allah dalam menciptakan dan mengatur seluruh sistem kehidupan yang ada di bumi. Dalam *Al-Mu'jam Al-Mufahras*, istilah “laut” atau *bahr* disebutkan sebanyak 33 kali dalam 21 ayat al-Qur'an,² menunjukkan pentingnya laut sebagai salah satu elemen alam yang sering kali

¹ Siti Fahimah and Dewi Ayu Lestari, “Al-Jawahir Fi Tafsiril Al-Qur'anil Karim Karya Tanthawi Jauhari: Kajian Tafsir Ilmi,” *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 6, no. 1 (2023), h. 144.

² Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim, Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an* (Kairo: Dar Al Kutub Al Mishriyyah, 1945), h. 114.

diangkat dalam kitab suci ini. Laut tidak hanya digambarkan sebagai sumber kehidupan dan anugerah Allah kepada manusia, tetapi juga sebagai salah satu tanda kebesaran-Nya yang penuh dengan hikmah dan pelajaran. Setiap ayat yang menyebutkan laut memiliki konteks yang berbeda-beda, mulai dari gambaran tentang kehidupan di laut, transportasi di atas air, hingga berbagai fenomena alam yang berkaitan dengan laut.

Salah satu fenomena alam yang paling unik dan menjadi perhatian para ulama, ilmuwan, dan masyarakat dunia adalah pertemuan dua lautan yang tidak saling bercampur. Fenomena ini, yang disebut dalam al-Qur'an dengan istilah “*bahrain*” atau dua lautan, adalah salah satu keajaiban yang disinggung dalam beberapa ayat al-Qur'an. Peristiwa ini menggambarkan dua jenis air laut—yang satu tawar dan yang lain asin—berdampingan namun tidak bercampur satu sama lain, meskipun secara fisik tampak bersentuhan.³ Fenomena ini menjadi bukti nyata dari keteraturan dan pengaturan ilahi yang ada di alam semesta, di

³ Dwi Yanti et al., “Fenomena Dua Air Laut Yang Tidak Menyatu Menurut Pandangan Al-Qur'an Dan Sains,” *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 2 (2023), h. 203.

mana Allah telah menciptakan batas yang tidak terlihat namun jelas ada, yang mencegah kedua lautan tersebut bercampur sempurna.

Dalam *Al-Mu'jam Al-Mufahras*, kata “dua laut” disebutkan sebanyak 5 kali dalam al-Qur'an, yaitu empat kali dalam bentuk *bahrain* di QS. Al-Kahf ayat 60, QS. Al-Furqan ayat 53, QS. An-Naml ayat 61, dan QS. Ar-Rahman ayat 19. Serta satu kali dalam bentuk *bahrani* di QS. Fatir ayat 12.⁴ Masing-masing ayat ini mengandung makna yang mendalam tentang fenomena pertemuan dua lautan, yang dalam konteks ilmiah modern merujuk pada perbedaan salinitas, suhu, dan densitas antara dua jenis air.⁵ Meskipun secara literal “*bahrain*” merujuk pada dua lautan, penafsiran tentang apa yang dimaksud dengan dua lautan ini sering kali menimbulkan berbagai perdebatan di kalangan ulama tafsir atau *mufassir*.

Dalam kajian tafsir, kata “*bahrain*” memunculkan sejumlah interpretasi yang berbeda, karena para *mufassir*

⁴ Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim*, h. 114.

⁵ Yanti et al., “Fenomena Dua Air Laut Yang Tidak Menyatu Menurut Pandangan Al-Qur'an Dan Sains,” h. 203.

memiliki pendekatan dan pemahaman yang beragam dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Misalnya dalam menafsirkan QS. Ar-Rahman ayat 19-20, sebagai berikut:

(مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ ۚ ۱۹ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ ۚ ۲۰) (الرحمن/55: 19-20)
 Artinya: Dia membiarkan dua laut (tawar dan asin) bertemu. Di antara keduanya ada pembatas yang tidak dilampaui oleh masing-masing. (Ar-Rahman/55:19-20)⁶

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa lafaz “*marajal-bahrain*” dalam ayat ini berarti “mengalirkan keduanya.” Dan yang dimaksud dengan (البحرين) menurutnya adalah asin dan manis (sungai-sungai yang mengalir di tengah-tengah ummat manusia).⁷ Sayyid Quthub menafsirkan *bahrain* (dua lautan) ialah lautan yang asin dan lautan yang tawar.⁸ Hamka dalam tafsir Al-Azhar juga memperkuat penjelasan ini, dengan menggambarkan bahwa *bahrain* merujuk pada sungai-sungai besar dan lautan besar. Pertemuan keduanya tidak mengubah satu sama lain, kecuali kalau sudah terjadi kemarau panjang sehingga air sungai menjadi

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung: Sygma Exagrafika, 2009), h. 532.

⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul, (Jilid 7; Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), h. 624.

⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an (Surah Qaaf-Al-Haaqqah)*, terj. As'ad Yasin, (Jilid 11; Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 125.

dangkal dan air laut menjadi naik. Di waktu itulah baru terasa sedikit asin agak ke hulu, namun di sumur atau telaganya tetap tawar.⁹

Perbedaan dalam menafsirkan makna *bahrain* tidak hanya terbatas pada kalangan para *mufassir*, tetapi juga mencakup diskusi yang luas di dunia sains. Fenomena pertemuan dua lautan yang tidak bercampur, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an, telah menarik perhatian banyak tokoh, baik di kalangan ulama maupun ilmuwan. Banyak ilmuwan dan cendekiawan muslim berpendapat bahwa apa yang disampaikan al-Qur'an tentang *bahrain* selaras dengan temuan ilmiah modern. Mereka melihat bahwa fenomena ini dapat dijelaskan melalui ilmu oseanografi, yang membuktikan bahwa perbedaan salinitas, suhu, dan densitas antara dua jenis air membuat keduanya tidak bercampur meskipun tampak bersentuhan.¹⁰ Namun, kritik terhadap tafsir ilmiah ayat ini juga muncul, salah satunya disampaikan oleh Saha

⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi*, (Jilid 8; Jakarta: Gema Insani, 2015), 604.

¹⁰ Khairi Syafina et al., "Fenomena Air Laut Dan Air Tawar Berdasarkan Surah Ar-Rahman Ayat 19-20 Dan Al-Furqan Ayat 53," *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 2 (2023), h. 424.

yang berargumen bahwa dalil-dalil ilmiah yang dikemukakan dalam ayat-ayat al-Qur'an, termasuk mengenai pertemuan dua lautan, tidak sepenuhnya akurat menurut standar sains modern.¹¹

Penelitian tentang *bahrain* telah banyak dilakukan oleh studi terdahulu, dalam enam tahun terakhir kajian tentang *bahrain* tampaknya fokus pada empat klaster studi: 1) penelitian *bahrain* hanya dengan satu kitab tafsir (Martin, 2022; Mubarak, 2022; Damayanthi, 2023; Luthfiyya, 2022); 2) penelitian *bahrain* pada satu atau dua surah dalam al-Qur'an (Fajar, 2023); 3) penelitian *bahrain* dengan studi komparatif dua kitab tafsir (Sabiila, 2023; Sugeng, 2019); 4) penelitian *bahrain* analisis bahasa (Sa'dudin, 2022). Namun belum ada studi yang membahas secara khusus tentang makna *bahrain* yang terdapat dalam empat surah al-Qur'an yang dikaji dengan menggunakan beberapa kitab tafsir. Karena itu, penelitian ini berusaha menutupi kekurangan studi terdahulu dengan cara menjelaskan makna *bahrain* yang terdapat dalam QS. Al-Furqan ayat 53, QS. An-Naml ayat 61,

¹¹ Majid Maaref, Shadi Nafisi, and Hossein Rezaee, "Scientific Interpretation of the Verse 'Marj Al-Bahrain' With the Approach of Answering Doubts," *Science and Religion Studies, Institute for Humanities and Cultural Studies (IHCS) Biannual Journal* 12, no. 2 (2022), h. 247.

QS. Al-Kahf ayat 60, dan QS. Ar-Rahman ayat 19 dengan studi enam kitab tafsir, yakni *Terj. Tafsir al-Qur'an al-'Aẓīm* karya Ibnu Katsir, *Terj. Tafsir Jāmi' al-Bayān fī Tafsir al-Qur'ān* karya Ath-Thabari, *Tafsir al-Kabīr/Mafātīḥ al-Ghaib* karya Fakhruddin ar-Razi, *Terj. Tafsir fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quthb, *Tafsir al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm* karya Zaghlul an-Najjar, dan *Tafsir al-Miṣbāḥ* karya Quraish Shihab. Serta menjelaskan integrasi fenomena *bahrain* dengan kajian sains modern. Oleh karena itu, penulis mengangkat penelitian ini dengan judul “**Makna Bahrain dalam Al-Qur'an dan Integrasinya dengan Sains Modern**”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi berbagai masalah terkait, sebagai berikut:

1. Apa makna *bahrain* menurut para *mufassir*?
2. Bagaimana fenomena *bahrain* dalam perspektif sains modern?
3. Bagaimana integrasi penafsiran *bahrain* dengan kajian sains modern?

Adapun batasan masalah dari penelitian ini, yakni memfokuskan pada ayat-ayat yang berkenaan dengan kata *bahrain* dalam al-Qur'an yang terdapat pada QS. Al-Furqan ayat 53, QS. An-Naml ayat 61, QS. Al-Kahf ayat 60, dan QS. Ar-Rahman ayat 19 dengan studi kitab *Terj. Tafsir al-Qur'an al-'Azīm, Terj. Tafsir Jāmi' al-Bayān fī Tafsir al-Qur'ān, Tafsir al-Kabīr/Mafātīh al-Ghaib, Terj. Tafsir fī Zilāl al-Qur'ān, Tafsir al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm, dan Tafsir al-Miṣbāh*. Serta menjelaskan integrasi fenomena *bahrain* dengan sains modern.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui makna *bahrain* menurut para *mufassir*.
2. Mengetahui fenomena *bahrain* dalam perspektif sains modern.
3. Mengetahui integrasi penafsiran *bahrain* dengan kajian sains modern.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoretis

- a. Penelitian ini dapat memperkaya kajian tafsir al-Qur'an khususnya mengenai ayat-ayat yang membahas fenomena alam, seperti pertemuan dua lautan (*bahrain*). Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu tafsir, terutama dalam memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena ilmiah.
- b. Memberikan wawasan baru tentang bagaimana pendekatan ilmiah dapat digunakan untuk memperkuat interpretasi ayat-ayat al-Qur'an. Ini akan membuka diskusi tentang hubungan antara agama dan sains, serta bagaimana al-Qur'an memuat petunjuk ilmiah yang baru bisa dipahami seiring perkembangan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para pendidik, pengkaji agama, dan ilmuwan yang tertarik untuk mengeksplorasi hubungan antara sains dan al-Qur'an. Penelitian ini akan membantu mereka untuk

mengaitkan fenomena alam dengan penjelasan al-Qur'an, serta memahami relevansi al-Qur'an dalam konteks modern.

- b. Memberikan pemahaman yang lebih jelas kepada masyarakat luas tentang fenomena alam yang dijelaskan dalam al-Qur'an, khususnya mengenai pertemuan dua lautan yang tidak bercampur, dan relevansinya dengan ilmu sains modern. Dengan demikian, penelitian ini dapat meningkatkan apresiasi terhadap keajaiban alam yang disebutkan dalam al-Qur'an.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam membahas tema pokok skripsi ini, yaitu mengenai makna bahrain, dianggap perlu untuk memaparkan beberapa literatur yang telah membahas atau menyinggung topik tersebut.

Literatur ini berasal dari berbagai penelitian sebelumnya, baik dalam bentuk jurnal maupun skripsi. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Jurnal karya Ihsan Sa'dudin, dkk., pada tahun 2022 yang berjudul "*Bahrain Meaning in the Story of Musa and Khidr*". Persamaan dengan penelitian tersebut sama-sama membahas makna *bahrain*. Perbedaannya pada jurnal tersebut hanya membahas makna *bahrain* dalam kisah Musa dan Khidir yang terdapat dalam QS. Al-Kahf, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan membahas tentang makna *bahrain* yang terdapat dalam empat surah al-Qur'an, yakni QS. Al-Kahf, QS. Al-Furqan, QS. Naml, dan QS. Ar-Rahman.¹²
2. Jurnal karya Muhamad Fajar, dkk., pada tahun 2023 yang berjudul "*Marine in the Qur'an: Interpretation of Al-A'raf verse 57 and Ar-Rahman verses 19-20*". Penelitian tersebut sama-sama membahas tentang dua laut dalam surah ar-Rahman ayat 19-20. Perbedaannya, pada penelitian tersebut hanya memfokuskan pembahasan pada QS. Al-A'raf : 57 dan QS. Ar-Rahman: 19-20. Sedangkan

¹² Ihsan Sa'dudin et al., "Bahrain Meaning in the Story of Musa and Khidr," *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 14, no. 1 (2022): 136–55.

pada penelitian yang akan penulis lakukan, mengkaji dua laut dalam QS. Al-Kahf, QS. Al-Furqan, QS. Naml, dan QS. Ar-Rahman.¹³

3. Skripsi karya Afa Ahda Sabiila, pada tahun 2023 yang berjudul “*Batas Dua Laut dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tantawi Jauhari dan Agus S. Djamil)*”. Penelitian tersebut sama-sama membahas dua lautan dalam al-Qur’an. perbedaanya pada penelitian tersebut menggunakan studi komparatif Tantawi Jauhari dan Agus S. Djamil. Sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan berupa studi tematik dan analisis ilmiah dengan menggunakan kitab tafsir.¹⁴
4. Skripsi karya Hikmah Yulia Martin, pada tahun 2022 yang berjudul “*Fenomena Dua Lautan yang Tidak Saling Menyatu menurut Zaghoul El-Naggar (Studi Analisis terhadap QS. Ar-Rahman Ayat 19-20)*”. Pada penelitian

¹³ Muhamad Fajar et al., “Marine in the Qur’an: Interpretation of Al-A’raf Verse 57 and Ar-Rahman Verses 19-20,” *Jurnal of ’Ulum Al-Qur’an and Tafsir Studies* 2, no. 1 (2023): 1–6.

¹⁴ Afa Ahda Sabiila, “Batas Dua Laut Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tantawi Jauhari Dan Agus S. Djamil)” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023).

tersebut sama-sama membahas dua lautan. Bedanya, pada penelitian tersebut hanya memfokuskan pada analisis QS. Ar-Rahman ayat 19-20. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan, akan mengkaji makna dua laut yang terdapat di empat surah al-Qur'an, yakni surah al-Kahf: 60, surah al-Furqan: 53, surah al-Naml: 61, dan surah ar-Rahman: 19.¹⁵

5. Skripsi karya Adi Sugeng, pada tahun 2019 yang berjudul “*Makna Bahrain dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Maraghi)*”. Pada penelitian tersebut sama-sama membahas makna *bahrain*. Perbedaannya, pada penelitian tersebut menggunakan studi komparatif tafsir Ibnu Katsir dan Al-Maraghi. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan penulis, menggunakan studi tematik dan analisa ilmiah.¹⁶

¹⁵ Hikmah Yulia Martin, “Fenomena Dua Lautan Yang Tidak Saling Menyatu Menurut Zaghoul El-Naggar (Studi Analisis Terhadap Q.S Ar-Rahman Ayat 19-20)” (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, 2022).

¹⁶ Adi Sugeng, “Makna Bahrain Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir Dan Al-Maraghi)” (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019).

6. Skripsi karya Nur Misbakhul Mubarak, pada tahun 2022 yang berjudul “*Makna Bahrain Perspektif Tafsir Ilmy dalam Kitab Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Karim*”. Dalam penelitian tersebut sama-sama membahas makna bahrain. Bedanya pada penelitian tersebut membahas makna *bahrain* dalam kitab *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Karim*. Sedangkan penulis menggunakan kitab *Terj. Tafsir al-Qur’an al-‘Azīm*, *Terj. Tafsir Jāmi‘ al-Bayān fī Tafsir al-Qur’ān*, *Tafsir al-Kabīr/Mafātīḥ al-Ghaib*, *Terj. Tafsir fī Zilāl al-Qur’ān*, *Tafsir al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur’ān al-Karīm*, dan *Tafsir al-Miṣbāḥ*.¹⁷
7. Skripsi karya Anna Damayanthi, pada tahun 2023 yang berjudul “*Penafsiran Kata Al-Bahrain dalam Tafsir Al-Bahr Al-Muhith*”. Dalam penelitian tersebut sama-sama membahas penafsiran *bahrain*. Perbedaannya pada penelitian tersebut menggunakan studi kitab Tafsir Al-

¹⁷ Nur Misbakhul Mubarak, “Makna Bahrain Perspektif Tafsir Ilmy Dalam Kitab Al-Jawahir Fi Tafsiri Al-Qur’an Al-Karim” (Tesis, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2022).

Bahr Al-Muhith. Sedangkan dalam penelitian yang akan penulis lakukan, menggunakan enam kitab tafsir.¹⁸

8. Skripsi karya Rizma Hasna Luthfiyya, pada tahun 2022 yang berjudul “*Pertemuan Dua Laut dalam Tinjauan Al-Qur'an dan Sains (Tafsir Ilmi Kemenag RI)*”. Dalam penelitian tersebut sama-sama membahas tentang dua laut. Perbedaanya, penelitian tersebut hanya memfokuskan pada Tafsir Ilmi Kemenag RI. Sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan, menggunakan beberapa kitab tafsir.¹⁹

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini mencakup rangkaian pembahasan yang saling terkait dalam skripsi, mencerminkan urutan yang terarah. Skripsi ini terdiri dari lima bab, masing-masing dengan beberapa sub bab, yang disusun secara sistematis.

Berikut adalah pembagian bab beserta sub babnya:

¹⁸ Anna Damayanthi, “Penafsiran Kata Al-Bahrain Dalam Tafsir Al-Bahr Al-Muhith” (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Raden Intan, Lampung, 2023).

¹⁹ Rizma Hasna Luthfiyya, “Pertemuan Dua Laut Dalam Tinjauan Al-Qur'an Dan Sains (Tafsir Ilmi Kemenag RI)” (Skripsi, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2022).

Bab pertama berisi pendahuluan yang memberikan gambaran umum tentang isi skripsi. Di dalam bab ini, terdapat latar belakang masalah yang terkait dengan topik yang diangkat. Selanjutnya, penulis mencantumkan pokok permasalahan yang termuat dalam rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian terhadap penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua merupakan landasan teori yang menyajikan tinjauan umum tentang term *bahrain* dalam al-Qur'an, ayat-ayat tentang *bahrain*, kajian tafsir tentang *bahrain* dan perspektif sains tentang *bahrain*. Pembahasan mengenai term *bahrain* dalam al-Qur'an mencakup pengertian secara bahasa dan istilah. Sub bab kedua memaparkan ayat-ayat tentang *bahrain*, yaitu QS. Al-Furqan ayat 53, QS. An-Naml ayat 61, QS. Al-Kahf ayat 60, dan QS. Ar-Rahman ayat 19. Sub bab ketiga menjelaskan *bahrain* menurut tafsir klasik dan kontemporer. Dan sub bab keempat membahas perspektif sains tentang *bahrain*, yang meliputi ilmu oseanografi, karakteristik air laut dan fenomena bertemunya *bahrain*.

Bab ketiga, membahas metodologi penelitian yang meliputi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data dikumpulkan melalui metode studi pustaka. Sedangkan untuk menganalisis data, digunakan teknik analisis tematik dan analisis fenomena ilmiah.

Bab keempat, berfokus pada analisis penulis terhadap penafsiran makna *bahrain* menurut para *mufassir* dalam QS. Al-Furqan ayat 53, QS. An-Naml ayat 61, QS. Al-Kahf ayat 60, dan QS. Ar-Rahman ayat 19. Pada bab ini juga dijelaskan tentang fenomena *bahrain* dalam perspektif sains dan integrasi antara penafsiran *bahrain* dengan kajian sains modern. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan penelitian skripsi ini dapat mencapai tujuannya.

Bab kelima adalah bagian penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dalam skripsi ini. Di dalamnya juga terdapat saran-saran yang bertujuan untuk

mendukung perbaikan skripsi-skripsi di masa mendatang, serta penutup.

